

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Syiah merupakan salah satu aliran dalam Islam yang keberadaannya tak jarang menuai respon negatif karena adanya perbedaan terkait *aqidah* atau teologis dan sejarah konflik yang panjang yang mengiringi kemunculan aliran Syiah. Keberadaan Syiah di Indonesia sebagai madzhab minoritas juga tak jarang mendapatkan perlakuan diskriminatif dari banyak kalangan masyarakat muslim Indonesia mengingat sebagian masyarakat muslim di Indonesia menganut Madzhab Ahlu Sunnah atau Sunni. Untuk itu, penelitian ini hendak melihat dan mengkaji bagaimana kelompok penganut Syiah sebagai minoritas di wilayah Purwokerto, Kabupaten Banyumas bisa eksis dan berintegrasi dengan masyarakat sekitar.

Fenomena keberadaan komunitas Syiah sebagai kelompok minoritas di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti karena merupakan suatu fenomena yang unik mengingat keberadaan kelompok yang sama di lain tempat tak jarang sulit untuk diterima. Penelitian ini mengandung unsur kebaruan berkaitan dengan eksistensi komunitas Syiah di wilayah Purwokerto, Kabupaten Banyumas, karena berdasarkan hasil penelitian, keberadaan komunitas Syiah sebagai kelompok minoritas di wilayah tersebut tidak memuncu gesekan atau konflik horizontal berkaitan dengan adanya sentimen Sunni-Syiah. Bahkan, komunitas Syiah di wilayah Purwokerto, Kabupaten Banyumas mampu membangun interaksi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil dari temuan-temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Eksistensi Syiah di wilayah Purwokerto, Kabupaten Banyumas terbagi ke dalam dua organisasi yang berbeda yaitu ABI (Ikatan Ahlul Bait Indonesia) dan IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia). IJABI eksis terlebih dahulu dibandingkan dengan ABI sesuai dengan kemunculannya sebagai organisasi Ahlul Bait pertama dalam skala nasional. Di wilayah Purwokerto, ABI sebagai sebuah organisasi bisa dikatakan lebih

mapan dan mempunyai struktur serta program keorganisasian yang lebih jelas dibanding dengan IJABI. IJABI secara struktur lebih sederhana dengan jumlah keanggotaan lebih sedikit dibanding dengan ABI.

2. Dalam mempertahankan eksistensinya, kedua organisasi (ABI dan IJABI) yang kurang lebih sama yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti kajian dan peringatan hari besar Islam, juga kegiatan-kegiatan sosial. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, baik ABI maupun IJABI tak jarang bekerja sama dengan pihak-pihak lain sebagai upaya mempertahankan eksistensi juga memperkuat hubungan eksternal dengan pihak luar agar kelompok organisasi tersebut bisa diterima dengan baik dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Sedangkan dari segi keorganisasian, sebagai sebuah organisasi yang mempunyai struktur lebih mapan, ABI mempunyai program kaderisasinya sendiri untuk menjaga keberadaan eksistensinya. Program kaderisasi ABI dilakukan secara terstruktur dengan mengikuti aturan-aturan tertulis baik untuk kalangan pengurus organisasi maupun anggota.

3. Kelompok Muslim Syiah di wilayah Purwokerto Kabupaten Banyumas (ABI dan IJABI) khususnya ABI yang menjadi subjek penelitian utama dengan masyarakat lain di luar kelompok tersebut berjalan secara asosiatif. Hubungan antara para anggota kelompok Syiah dengan masyarakat sekitar di luar kelompok tersebut berjalan layaknya hubungan antar masyarakat biasa. Kehadiran kelompok Syiah di tengah-tengah masyarakat Banyumas cenderung tidak menimbulkan kesan negatif seperti halnya yang terjadi di wilayah lain di Indonesia mengingat sentimen Sunni-Syiah ini yang begitu kental dengan konflik. Bahkan, kelompok muslim Syiah di wilayah Purwokerto ini dalam beberapa waktu melakukan kerja sama untuk melaksanakan kegiatan keagamaan maupun sosial dengan organisasi-organisasi lain di luar mereka. Hal ini membuktikan bahwa interaksi antara kelompok penganut Syiah atau Ahlul Bait dengan masyarakat sekitar di luar mereka berjalan dengan baik dan kondusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka diperoleh beberapa saran dari peneliti dalam menyikapi keberadaan kelompok penganut Syiah khususnya berkaitan dengan keberadaan kelompok penganut Syiah di wilayah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

1. Eksistensi kelompok penganut Madzhab Syiah atau Ahlul Bait di wilayah Purwokerto, Kabupaten Banyumas merupakan fenomena keberagaman dalam kehidupan keberagaman masyarakat. Sebagai kelompok minoritas, kelompok Syiah diharapkan dapat menguatkan sisi keorganisasian baik secara struktural maupun solidaritas antar anggotanya agar keberadaan kelompok tersebut senantiasa terjaga.

2. Sebagai sebuah kelompok minoritas yang seringkali dianggap sebagai aliran yang menyimpang, Kelompok penganut Madzhab Syiah diharapkan bisa mempertahankan kemampuan beradaptasi dengan kondisi masyarakat di sekitarnya agar kehadiran kelompok tersebut bisa semakin diterima dengan baik dan eksistensi kelompok tersebut dapat senantiasa terjaga. Selain itu, sebagai sebuah kelompok atau organisasi, kelompok penganut Madzhab Syiah di Purwokerto diharapkan untuk terus memperbanyak kegiatan yang bersifat kolaboratif antara kelompok penganut Syiah dengan kelompok lain di luar kelompok tersebut agar senantiasa terjalin hubungan yang baik dan harmonis.

3. Kelompok penganut Syiah baik secara individu maupun organisasi (ABI dan IJABI) diharapkan mampu menjaga dan mempertahankan interaksi yang baik dengan masyarakat lainnya. Selain itu, Kelompok Syiah juga diharapkan mampu meningkatkan keterbukaan kepada masyarakat lain di sekitarnya dengan memperbanyak keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan agar tidak dianggap sebagai kelompok yang eksklusif dan tentunya terhindar dari rasa saling curiga.